

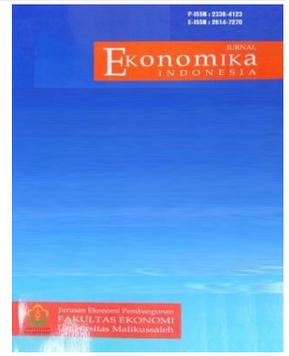
Pengaruh AHH, AHLS Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

^a,Siti Khodijah Bacin^b Umaruddin Usman,

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a*Corresponding author: bhancin25@gmail.com

b* umaruddin@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

Life Expectancy, Long School Expectantions, Gross Regional Domestic Product, The number of poor people.

This study aims to determine the effect of life expectancy, school length expectancy, and gross regional domestic product on the number of poor people in Aceh Province. The data used in this study is panel data from 2011 to 2017. The data analysis method used is panel data regression analysis. This study uses panel data from 2011 to 2017. The data analysis method used is the Panel data regression analysis. The results partially show that life expectancy has a negative and insignificant effect on the number of poor people in Aceh Province, school length expectancy has a positive but insignificant effect on the number of poor people in Aceh Province, and the Gross Regional Domestic Product has a negative and insignificant effect on the poor people in Aceh Province. Simultaneously, life expectancy, school length expectancy, and gross regional domestic product have a positive and significant effect on the number of poor people in Aceh Province..

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang tertinggi nomor 2 setelah Laos. Tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 41,7 persen pada tahun 2016. Hal ini menggambarkan bahwa, 41,7 persen dari total penduduk Indonesia memiliki pendapatan kurang dari standar rasio tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan oleh World Bank atau masih berada di bawah garis kemiskinan (Arka & I Komang, 2018)

Tidak hanya di Indonesia, Provinsi Aceh juga tidak lepas dari persoalan kemiskinan. Dalam media Serambinews.com memaparkan bahwa BPS Aceh mencatat, JPM Aceh pada bulan september 2017 terjadi penambahan penduduk miskin sebanyak 2 ribu orang (15,92%). Dengan persentase itu, Provinsi dengan JPM tertinggi se-Sumatera adalah Aceh. Lingkup nasional diposisi ke 6 setelah Papua 27,43%, Papua Barat 22,66%,

Nusa Tenggara Timur 21,03%, Maluku 17,85%, dan Gorontalo 15,83%.

Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah dan PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin dalam rentang 4 tahun terakhir bisa dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1
Perkembangan AHH, AHLS, PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Aceh Tahun 2014-2017

Tahun	AHH (Tahun)	AHLS (Tahun)	PDRB (Juta Rupiah)	JPM (Jiwa)
2014	69,35	13,53	113.490.359	881.270
2015	69,50	13,73	112.665.532	851.590
2016	69,51	13,89	116.384.394	848.440
2017	69,52	14,13	121.263.186	872.620

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2020

Berdasarkan data Tabel 1.1 yang merujuk dari BPS Aceh menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) dan Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS) terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dimulai dari

tahun 2014-2017, hal ini terlihat dari data Angka Harapan Hidup (AHH) di 2014 sebesar 69,35 tahun lalu meningkat hingga 2017 menjadi 69,52 tahun. Sedangkan pada data Angka Harapan Lama Sekolah pun mengalami hal yang sama yaitu selalu meningkat, dimulai 2014 Angka Harapan Lama Sekolah (AHL) sebesar 13,53 tahun hingga 2017 menjadi sebesar 14,13 tahun.

Secara nasional, penduduk provinsi Aceh usia tujuh tahun ke atas berpotensi menempuh pendidikan hingga Diploma II pada 2014. Hal ini dapat dilihat dari angka HLS yang mencapai 13,53 tahun ($13,53 \approx 14$ tahun = SD 6 tahun + SMP 3 tahun + SMA 3 tahun + Perguruan Tinggi 2 Tahun). Pada tahun 2015 mencapai 13,73 tahun. Artinya pada tahun tersebut penduduk usia 7 tahun ke atas di provinsi Aceh berpotensi menempuh pendidikan hingga Diploma II ($13,73 \approx 14$ tahun = SD 6 tahun + SMP 3 tahun + SMA 3 tahun + Perguruan Tinggi 2 Tahun). Pada tahun 2016 Pada tahun mencapai 13,89 tahun. Artinya pada tahun tersebut penduduk usia 7 tahun ke atas di provinsi Aceh berpotensi menempuh pendidikan hingga Diploma II ($13,89 \approx 14$ tahun = SD 6 tahun + SMP 3 tahun + SMA 3 tahun + Perguruan Tinggi 2 Tahun). Pada tahun 2017 mencapai 14,13 tahun. Artinya pada tahun tersebut penduduk usia 7 tahun ke atas di provinsi Aceh berpotensi menempuh pendidikan hingga Diploma II ($14,13 \approx 14$ tahun = SD 6 tahun + SMP 3 tahun + SMA 3 tahun + Perguruan Tinggi 2 Tahun).

Data PDRB yang ada di Provinsi Aceh selama kurun waktu 4 tahun (2014-2017) mengalami fluktuasi dimana di tahun 2014 PDRB menunjukkan angka sebesar Rp. 113.490.359, kemudian turun di tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 112.665.532. Namun kembali meningkat di tahun 2016 hingga 2017 menjadi sebesar Rp. 121.263.186.

Jika dikaitkan dengan data Jumlah Penduduk Miskin pada Tabel 1.1 diatas, maka dapat dilihat bahwa data AHH dan AHL memiliki keterkaitan yang positif dimana AHH dan AHL meningkat dimulai dari tahun 2014-2016 dan Jumlah Penduduk Miskin juga

menurun dari 881.270 jiwa di tahun 2014 kemudian menjadi 848.440 jiwa di tahun 2016. Hal tersebut sama seperti teori yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam (Wibowo & Lina, 2017) dan Tobing dalam (Hastarini, 2005) bahwa semakin meningkat Angka Harapan Hidup dan Angka Harapan Lama Sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan manusia telah berhasil dilakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya perbaikan kuantitas dan kualitas kesehatan dan pendidikan serta peningkatan kondisi sosial masyarakat.

Tetapi yang menjadi permasalahannya adalah pada tahun 2017 AHH meningkat sebesar 69,52 tahun dan di tahun yang sama AHL juga meningkat 14,13 tahun tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat sebesar 872.620 jiwa. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori, Menurut (Hastarini, et al 2005) (Hong & Pandey, 2007) menyimpulkan bahwa penduduk dengan angka harapan hidup dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi miskin. Teori tersebut di dukung oleh Hasil penelitian (Faturrohmin, 2011) menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwanto, 2018) menyimpulkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Sementara itu, hasil penelitian (Ratisyah, 2019) memperoleh hasil rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Azhar, 2017) menyimpulkan bahwa angka harapan lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Terkait dengan data Jumlah Penduduk Miskin dan PDRB yang tertera pada tabel 1.1 bahwa pada tahun 2017 PDRB mengalami peningkatan sebesar Rp. 121.263.186. Namun di sisi lain Jumlah Penduduk Miskin mengalami peningkatan sebesar 872.620 jiwa. Hal ini berbanding terbalik dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyebutkan bahwa semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar

pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk suatu wilayah, dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang (Alhudhori, 2017). Teori tersebut di dukung oleh Hasil penelitian (Faturrohmin, 2011) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan penelitian (Alhudhori, 2017) mendapatkan hasil bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

2 KAJIAN TEORITIS

Jumlah Penduduk Miskin

Menurut (Kumalasari, 2011) penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) yaitu penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Menurut (Bank, n.d.) kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak dimensi. Ini termasuk berpenghasilan rendah dan ketidakmampuan untuk mendapatkan barang dasar dan layanan untuk bertahan hidup. Menurut (Alhudhori, 2017), kondisi seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan yang menyebabkan kemiskinan salah satunya oleh keadaan alat pemuas kebutuhan dasar.

Angka Harapan Hidup

AHH dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di daerah. AHH merupakan perkiraan banyak tahun yang dapat dicapai seseorang selama hidup (Saraswati & Widianingsih, 2008). AHH merupakan alat untuk melihat kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan

derajat kesehatan pada khususnya Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator derajat kesehatan masyarakat. Dimana tinggi rendahnya AHH menggambarkan kemajuan ekonomi masyarakat (Jumiati et al., 2015).

Angka Harapan Lama Sekolah

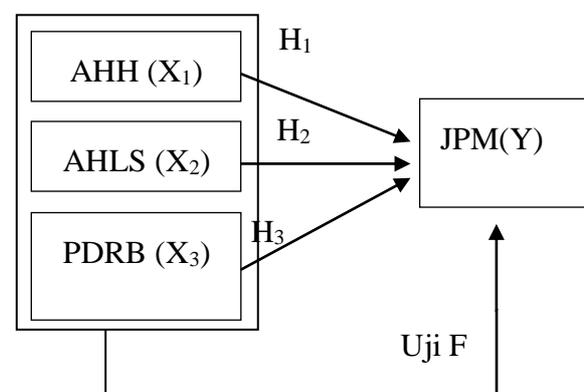
Menurut (Todaro, 2013) mengemukakan bahwa struktur pendidikan yang berlaku pada suatu daerah dapat mempengaruhi karakter sosial dan ekonomi masyarakat pada daerah yang bersangkutan. (Hong & Pandey, 2007) menyimpulkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi miskin, yang menjadi salah satu penentu penurunan tingkat kemiskinan adalah faktor pendidikan.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu (Saputra, 2011). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dibentuk yaitu sebagai berikut :

- H₁: Diduga AHH berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh
- H₂ : Diduga AHLS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh
- H₃ : Diduga PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

2. METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data sekunder selama periode 2011-2017. Sumber data- data tersebut diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Defenisi Operasional Variabel

1. Jumlah penduduk miskin (Y) diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh yang dinyatakan dalam satuan ribu jiwa.
2. AHH (X₁) diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh yang dinyatakan (dalam satuan tahun).
3. AHLS (X₂) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh yang dinyatakan (dalam satuan tahun).
4. PDRB (X₃) diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh yang dinyatakan (dalam satuan rupiah).

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Data Panel

Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara data *time series* dan data *cross section* (Gujarati, 2012). Untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas, maka digunakan model regresi data panel dengan persamaan berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \log(X_{3it}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Jumlah Penduduk Miskin

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X₁ : AHH

X₂ : AHLS

X₃ : PDRB

e : error term

i : *cross section*

t : *timeseries*

Model Regresi Data Panel:

a. Common Effect Model

Mengestimasi data panel dengan metode OLS. Pendekatan PLS secara sederhana menggabungkan (pooled) seluruh data *time series* dan *cross section* (Gujarati, 2012). Model data panel untuk PLS adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

b. Fixed Effect Model

Fixed effect model memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted-variables*, yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section* (Gujarati, 2012). Model data panel untuk FE adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit}$$

c. Random Effect Model

Random effect model memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan error dari *cross section* dan *time series* (Gujarati, 2012). Model RE adalah variasi dari *estimasi generalized least square* (GLS). Model data panel untuk RE adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + u_{it}$$

Model Estimasi Regresi Data Panel

a) Uji Chow

Chow test membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2017). Chow test dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam Chow test adalah sebagai berikut :

H₀ : Model *Common Effect*

H₁ : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika P -value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika P -value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

b) Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan model fixed effect dengan random effect dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman test menggunakan program yang serupa dengan Chow test yaitu program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika P -value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika P -value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi cukup tinggi yaitu $> 0,8$ maka dapat disimpulkan adanya masalah multikolinieritas. Namun jika koefisien $< 0,8$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2017).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Widarjono, 2017).

Pengujian Statistik

Uji t-Statistik

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2006). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Uji F-statistik

Pengujian ini bertujuan untuk apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006). Pengujian secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai antara F hitung dan F tabel. Adapun kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan ketentuan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan secara bersama variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan ketentuan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan secara bersama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) atau persentase total varian dalam Y yang dijelaskan dalam model regresi. Batasannya adalah $0 < r^2 < 1$. Apabila r^2 sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan r^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel yang menjelaskannya (Ghozali, 2006).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah ada hubungan linier antar variabel bebasnya maka di uji dengan menggunakan *coralation* dengan ketentuan

apabila nilai korelasinya lebih besar dari 0,80 maka terdeteksi adanya masalah multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG(AHH)	LOG(AHLS)	LOG(PDRB)
LOG(AHH)	1.000000	-0.069757	-0.143457
LOG(AHLS)	-0.069757	1.000000	0.450694
LOG(PDRB)	-0.143457	0.450694	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2020).

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas antar variabel independen yaitu LOGAHH, variabel LOGAHLS dan variabel LOGPDRB dalam penelitian ini terbebas dari gangguan multikolinieritas karena hasil setiap variabel independen nilai korelasinya di bawah 0,80.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi apakah dalam penelitian ini ada heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai probabilitas *Obs*Rsquare*. Apabila nilai probabilitas *Obs*Rsquare* lebih besar dari tingkat alpha 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.419241	Prob. F(3,157)	0.2392
Obs*R-squared	4.250919	Prob. Chi-Square(3)	0.2356
Scaled explained SS	12.89031	Prob. Chi-Square(3)	0.0049

Sumber: Hasil Penelitian data diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa probabilitas dari *Obs*Rsquare* lebih besar dari alpha 0,05 ($0,2356 > 0,05$). Maka dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Model Estimasi Regresi Data Panel

1) Hasil Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menguji model *Pooled Least Square* dengan *Fixed Effect Model* untuk melihat model manakah yang lebih baik dari kedua model tersebut, maka dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi-Square* seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.212059	(22,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	267.635602	22	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2020).

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 yang di peroleh dari regresi *fixed effect*. dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari alpha 5% ($0,0000 < 0,05$) artinya model regresi *fixed effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*.

2) Hasil Uji Hausman

Dalam pengujian ini melihat nilai probabilitas *Chi-Square*. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari nilai alpha 5% maka model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Berikut adalah hasil uji hausman.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausmant

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.212059	(22,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	267.635602	22	0.0000

Sumber: Hasil Olahan (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 lebih besar dari alpha 5% ($0,0000 < 0,05$) maka model regresi yang terpilih dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*, sehingga tidak perlu dilanjutkan uji *Lagrange Multiplier*. Dengan demikian model yang terpilih atau yang sesuai dengan penelitian ini adalah model regresi data panel *fixed effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini model *fixed effect* adalah modal yang paling terbaik dan terpilih. Berikut ini hasilnya:

Tabel

Hasil Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1032.288	1112.350	-0.928024	0.3551
LOG(AHH?)	-0.624043	1.290184	-0.483685	0.6294
LOG(AHLS?)	78.37651	82.71944	0.947498	0.3451
LOG(PDRB?)	-0.389147	0.221976	-1.753106	0.0819

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2020).

Berdasarkan pada Tabel 4.9 maka dapat diperoleh persamaan hasil regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = -1032.288 - 0.624043\text{LOGAHH} + 78.37651\text{LOGAHLS} - 0.389147\text{LOGPDRB}$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 1032.288, artinya apabila variabel bebas AHH, AHLS dan PDRB dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin sebesar 1032.288 persen. Nilai koefisien dari variabel AHH sebesar 0.624043, artinya apabila AHH meningkat sebesar 1 persen maka menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.624043persen. Nilai koefisien variabel AHLS sebesar 78.37651, artinya apabila terjadi peningkatan AHLS sebesar 1 persen maka akan meningkatnya jumlah penduduk miskin sebesar 78.37651 persen. Selanjutnya nilai koefisien variabel PDRB sebesar 0.389147, artinya apabila PDRB naik sebesar 1 persen maka menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.389147 persen.

Hasil Uji t-Statistik

Berikut ini hasil uji secara parsial dalam penelitian ini:

Tabel 7
Hasil Uji-t

Variabel Bebas	t-statistik	t-tabel	Prob	Keterangan	Hipotesis
AHH	-0.483685	0.67606	0.6294	T.Signifikan	Tolak H_1
AHLS	0.947498		0.3451	T.Signifikan	Terima H_2
PDRB	-1.753106		0.0819	T.Signifikan	Terima H_3

Sumber: Hasil Olahan,2019

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa variabel AHH memiliki nilai $t_{hitung} = -0.483685 < t_{tabel} 0.67606$, maka H_1

ditolak yang berarti bahwa variabel AHH tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh, dengan nilai negatif. Variabel AHLS memiliki nilai $t_{hitung} = 0.947498 > t_{tabel} 0.67606$, maka H_2 diterima yang artinya bahwa variabel AHLS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh. Kemudian variabel PDRB memiliki nilai $t_{hitung} = -1.753106 < t_{tabel} 0.67606$, maka terima H_3 yang artinya bahwa variabel PDRB berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh, dengan nilai negatif.

Hasil Uji F-Statistik

Pengujian secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Berikut hasil secara simultan pada penelitian ini.

Tabel 8
Hasil –Uji F

F-Statistik	F-Tabel	Probability	Keterangan	Hipotesis
70.38048	2.66	0.000000	Signifikan	Terima H_1

Sumber : Hasil Olahan,2019

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 70.38048$, sementara nilai dari F_{tabel} diperoleh sebesar 2,66 dari alpha 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 70.38048 > F_{tabel} 2.66$, maka secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 95% variabel bebas yaitu AHH, AHLS dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas yang signifikan $0.000000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar hubungannya dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Square*.

Tabel

Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.928742	Mean dependent var	10.30801
Adjusted R-squared	0.915546	S.D. dependent var	0.650629
S.E. of regression	0.189080	Akaike info criterion	-0.346445
Sum squared resid	4.826402	Schwarz criterion	0.151173
Log likelihood	53.88879	Hannan-Quinn criter.	-0.144391
F-statistic	70.38048	Durbin-Watson stat	2.633369
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Hasil nilai dari *Adjusted R-Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.915546 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebesar 92% sedangkan 0,084454 % lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Hasil Masing-Masing Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Tabel

Hasil Masing-Masing Kabupaten/Kota

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1032.288	1112.350	-0.928024	0.3551
LOG(AHH?)	-0.624043	1.290184	-0.483685	0.6294
LOG(AHLS?)	78.37651	82.71944	0.947498	0.3451
LOG(PDRB?)	-0.389147	0.221976	-1.753106	0.0819
Fixed Effects (Cross)				
__ABARAT__C	0.435863			
__ABARATDAYA__C	-0.288575			
__ABESAR__C	1.051498			
__ACEHJAYA__C	-1.043909			
__ASELATAN__C	0.027454			
__ASINGKIL__C	-0.664914			
__ATAMIANG__C	0.487777			
__ATENGAH__C	0.218727			
__ATENGGARA__C	-0.108005			
__ATIMUR__C	1.119251			
__AUTARA__C	1.610692			
__BANDAACEH__C	-0.069764			
__BENERMERIAH__C	-0.039106			
__BIREUEN__C	1.182044			
__GALUES__C	-0.734852			
__LANGSA__C	-0.485421			
__LHOKSEUMAWE__C	-8.95E-05			
__NAGANRAYA__C	0.211733			
__PIDIE__C	1.309084			
__PIDIEJAYA__C	-0.128449			
__SABANG__C	-2.107859			
__SIMEULUE__C	-0.855999			
__SUBULUSSALAM__C	-1.127181			

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan model Fixed Effect yang terpilih maka nilai dari koefisien konstanta masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kabupaten Aceh Barat

Nilai C Kabupaten Aceh Barat adalah 0.435863, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Barat dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Barat sebesar 0.435863 %.

2. Kabupaten Aceh Barat Daya

Nilai C Kabupaten Aceh Barat Daya adalah -0.288575, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Barat Daya dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Barat Daya sebesar -0.288575%.

3. Kabupaten Aceh Besar

Nilai C Kabupaten Aceh Besar adalah 1.051498, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Besar dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Besar sebesar 1.051498%.

4. Kabupaten Aceh Jaya

Nilai C Kabupaten Aceh Jaya adalah -1.043909, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Jaya dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Jaya sebesar -1.043909%.

5. Kabupaten Aceh Selatan

Nilai C Kabupaten Aceh Selatan adalah 0.027454, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Selatan dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Selatan sebesar 0.027454%.

6. Kabupaten Aceh Singkil

Nilai C Kabupaten Aceh Singkil adalah -0.664914, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Singkil dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Singkil sebesar -0.664914%.

7. Kabupaten Aceh Tamiang

Nilai C Kabupaten Aceh Tamiang adalah 0.487777, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Tamiang dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0.487777%.

8. Kabupaten Aceh Tengah

Nilai C Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.218727, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Tengah dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Tengah sebesar 0.218727%.

9. Kabupaten Aceh Tenggara

Nilai C Kabupaten Aceh Tenggara adalah -0.108005, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Tenggara dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Tenggara sebesar - 0.108005%.

10. Kabupaten Aceh Timur

Nilai C Kabupaten Aceh Timur adalah 1.119251, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Timur dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Timur sebesar 1.119251%.

11. Kabupaten Aceh Utara

Nilai C Kabupaten Aceh Utara adalah 1.610692, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Aceh Utara dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Aceh Utara sebesar 1.610692%.

12. Kota Banda Aceh

Nilai C Kota Banda Aceh adalah -0.069764, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kota Banda Aceh dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di Kota Banda Aceh sebesar - 0.069764%.

13. Kabupaten Bener Meriah

Nilai C Kabupaten Bener Meriah adalah -0.039106, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Bener Meriah dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Bener Meriah sebesar - 0.039106%.

14. Kabupaten Bireuen

Nilai C Kabupaten Bieueun adalah 1.182044, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Bieueun dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Bieueun sebesar 1.182044%.

15. Kabupaten Gayo Lues

Nilai C Kabupaten Gayo Lues adalah -0.734852, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Gayo Lues dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Gayo Lues sebesar - 0.734852%.

16. Kota Langsa

Nilai C Kota Langsa adalah - 0.485421, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kota Langsa dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di Kota Langsa sebesar -0.485421%.

17. Kota Lhokseumawe

Nilai C Kota Lhokseumawe adalah -8.95E-05, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kota Lhokseumawe dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di Kota Lhokseumawe sebesar - 8.95E-05%.

18. Kabupaten Nagan Raya

Nilai C Kabupaten Nagan Raya adalah 0.211733, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Nagan Raya dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Nagan Raya sebesar 0.211733%.

19. Kabupaten Pidie

Nilai C Kabupaten Pidie adalah 1.309084, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Pidie dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Pidie sebesar 1.309084%.

20. Kabupaten Pidie Jaya

Nilai C Kabupaten Pidie Jaya adalah -0.128449, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Pidie Jaya dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Pidie Jaya sebesar - 0.128449%.

21. Kota Sabang

Nilai C Kota Sabang adalah - 2.107859, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kota Sabang dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di Kota Sabang sebesar -2.107859%.

22. Kabupaten Simeulue

Nilai C Kabupaten Simeulue adalah -0.855999, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kabupaten Simeulue dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di kabupaten Simeulue sebesar -0.855999%.

23. Kota Subulussalam

Nilai C Kota Subulussalam adalah -1.127181, artinya apabila AHH, AHLS dan PDRB di Kota Subulussalam dianggap 0, maka jumlah penduduk miskin di Kota Subulussalam sebesar -1.127181%.

Pembahasan

Pengaruh AHH Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

Dari pengujian secara parsial variabel AHH yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 probabilitasnya sebesar $0.6294 > 0,05$. Artinya, AHH tidak memiliki pengaruh dan hubungan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan setiap wilayah berbeda-beda baik dari segi kesehatan yaitu gizi, kondisi lingkungan dan pelayanan.

Dari hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwanto, 2018) yang menyimpulkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Dalam penelitian Suwanto variabel kesehatan merupakan metode lama, sementara dalam penelitian penulis memakai metode baru yaitu angka harapan hidup yang merupakan bagian dari kesehatan. Sehingga penulis memakai variabel kesehatan sebagai jurnal pendukung pada penelitian ini.

Tidak signifikannya angka harapan hidup pada penelitian ini dikarenakan angka harapan hidup di suatu wilayah di Provinsi Aceh khususnya setiap Kabupaten/Kota berbeda dengan wilayah lainnya tergantung dari kualitas hidup yang di capai oleh penduduk, baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Selain itu dapat

disebabkan karena kurangnya kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kesehatan dan belum tepat sasaran sehingga kualitas kesehatan masyarakat masih kurang baik.

Pengaruh AHLS Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel AHLS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 dengannilai probabilitasnya sebesar $0.3451 > 0,05$. Ini berarti apabila terjadi peningkatan AHLS sebesar 1 persen maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin 1 persen.

Hasil pengujian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Azhar, 2017) yang menyimpulkan bahwa angka harapan lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Tidak signifikannya angka harapan lama sekolah dalam penelitian ini dapat di sebabkan karena kurangnya terarahnya kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi dibidang pendidikan seperti beasiswa gratis ke perguruan tinggi, hendaknya pemerintah segera memberikan jaminan pendidikan kepada mereka yang memiliki prestasi tinggi namun tergolong dalam keluarga miskin. Dan meningkatkan fasilitas pendidikan secara merata yang tidak hanya terpusat pada suatu daera tetapi merata keseluruhan daerah lainnya. Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan tidak signifikannya angka harapan lama sekolah dikarenakan dimasa modren seperti sekarang ini tingkat pendidikan formal seseorang tidak menjamin atau tidak cukup agar terhindar dari kemiskinan, dengan kata lain harus memiliki keahlian yang memadai.

Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh, hal ini dapat dilihat dari probabilitasnya sebesar $0.0819 > 0,05$.

Hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alhudori, 2017) yang

mendapatkan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Dapat dilihat dari hasil probabilitas yang di peroleh (Alhudori, 2017) dalam penelitiannya pada variabel PDRB yaitu sebesar $0,485 > 0,05$.

Tidak signifikannya variabel PDRB pada penelitian ini disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi di setiap wilayah Provinsi Aceh atau disetiap Kabupaten/Kotanya. Perbedaan struktur tersebut dapat dilihat dari sektor industri pengolahannya, sektor perdagangan besar dan kecil, sektor pertanian dan sektor pariwisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan dalam penelitian ini dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel AHH pada penelitian ini secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.
2. Variabel AHLS pada penelitian ini secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.
3. Variabel PDRB pada penelitian ini secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Di Provinsi Aceh

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka diharapkan kepada peneliti yang tertarik pada bidang ini disarankan untuk mengambil rentan waktu yang lebih lama dan menambahkan variabel-variabel lainnya, supaya dapat memberikan hasil yang lebih relevan terhadap jumlah penduduk miskin atau kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Kepada pemerintah Provinsi Aceh agar berupaya untuk meningkatkan

realisasi belanja pemerintah di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, infrastruktur dan lain-lain setiap tahunnya, sebab dengan semakin bertambahnya jumlah alokasi belanja yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi ataupun di bidang lainnya maka Indeks Pembangunan Manusia yang terwujud melalui kualitas kesehatan masyarakat akan semakin membaik sehingga Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah dan PDRB semakin meningkat setiap tahunnya khususnya di Provinsi Aceh.

3. Bagi masyarakat semoga melalui penelitian ini dapat mengetahui tentang permasalahan mengenai pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah dan PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh.

KEPUSTAKAAN

- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), 113–124.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>
- Alhudori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Journal Of Economics and Business*, 1(1), 113–124.
- Arka, S., & I Komang, A. D. P. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(3), 616–444.
- Azhar, Z. (2017). *Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Periode 2010-2016*.
- Bank, W. (n.d.). *Definisi Kemiskinan*.
- Faturrohmin, R. (2011). *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35*

Kabupaten/Kota di Jawa Tengah).

- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. . (2012). *Dasar-Dasar Ekonometriks* (7th ed.). Salemba Empat.
- Hastarini, A. D. (2005). Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, 2(1).
- Hong, P. Y., & Pandey, S. (2007). Human capital as structural vulnerability of US poverty. *Equal Opportunities International*, 26(1), 18–43.
- Jumiati, A., Astri, V. A., & Sunlip, W. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Kabupaten Jember (The Factors That Affect Life Expectancy in District Of Jember). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 6.
- Kumalasari, M. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata- Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Perkapita Da. In *Skripsi*.
- Ratsiyah. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah dan Kepesertaan BPJS Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Curvanomic*, 8(4).
- Saputra, W. A. (2011). Tingkat Kemiskinan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 5(27).
- Saraswati, M., & Widianisngsih, I. (2008). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi) untuk kelas VII Sekolah Menengah Pertama*.
- Suwanto, S. R. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2011-2015*.
- Todaro, M. . (2013). *Pembangunan Ekonomi*.
- Wibowo, A., & Lina, S. D. (2017). Analisis Angka Harapan Hidup di Jawa Timur Tahun 2015. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.20473/jbk.v6i1.2017.17-25>
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika* (Edisi 4). UPP STIM YKPN.